

BAB I

PENDAHULUAN

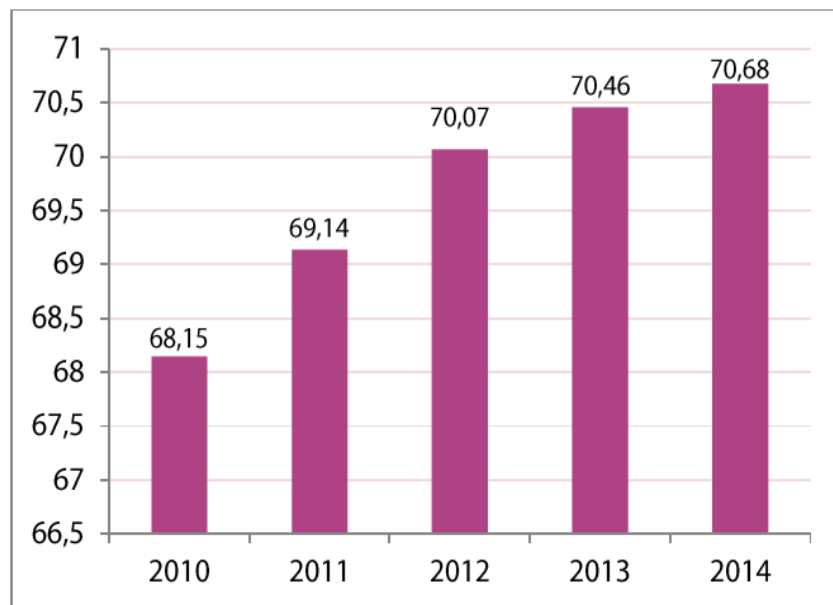
A. Latar Belakang

Pemberdayaan merupakan upaya memberikan otonomi, wewenang, atau kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi agar individu tersebut dapat berdaya serta kreatif dalam melakukan segala hal yang akan mendatangkan manfaat untuk dirinya dan orang lain (Ife, 1995 dalam Purbathin, 2010). Pemberdayaan mulai berkembang di Eropa pada abad pertengahan, kemudian terus berkembang hingga tahun 70-an, 80-an sampai dengan sekarang. Pemberdayaan terkait erat dengan pembangunan, baik dalam tingkat nasional, atau tingkat daerah sekalipun, pembangunan yang dilakukan yaitu dalam segala aspek seperti aspek sosial, budaya, ekonomi bahkan aspek gender (Widayanti, 2012).

Pemberdayaan gender dimulai dengan adanya Konferensi Perempuan Internasional di Mexico tahun 1975, Konferensi tersebut membahas tentang diperlukannya partisipasi penuh oleh perempuan dalam pembangunan (Murniati, 2004:6). Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mewujudkan kesetaraan peran, akses, dan kontrol perempuan dan laki-laki di semua bidang pembangunan. Kesetaraan dalam segala bidang baik perempuan dan laki-laki dimaksudkan dengan tidak adanya diskriminasi antara satu dan lainnya. Setiap orang baik perempuan dan laki-laki mempunyai kesempatan dan peluang yang sama dalam berbagai kegiatan pembangunan wilayah (Puspita. 2016).

Program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Pemerintah dan juga masyarakat selama ini merupakan perwujudan kesetaraan gender bagi laki-laki dan perempuan yang keduanya akan mendapat manfaat yang sama. Pada era globalisasi sekarang ini, perempuan memiliki peran yang penting dalam pembangunan nasional, upaya yang dapat dilakukan menurut (Saptandari, 2010:2) yaitu dengan meningkatkan posisi perempuan dalam pembangunan ekonomi nasional melalui pemberdayaan. Menurut (Prana, 2013), bahwa beberapa ahli studi perempuan menyatakan salah satu upaya meningkatkan posisi perempuan adalah menggunakan pengorganisasian, sebagai wadah pemberdayaan perempuan agar lebih baik.

Perkembangan pemberdayaan perempuan di Indonesia atas dasar pemberdayaan berbasis gender di dukung oleh Pemerintah melalui Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) yang telah mengupayakan berbagai hal dalam meningkatkan peran perempuan dalam kapabilitasnya. Hasil dari peningkatan pemberdayaan perempuan di Indonesia terlihat dalam tabel Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) pada tahun 2010-2014 menunjukkan peningkatan.

Tabel 1.1**Tren IDG Indonesia tahun 2010-2014**

Sumber : BPS

Pada tahun 2010 IDG menunjukkan angka 68,15 persen, naik menjadi 69,14 persen pada tahun 2011. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 70,07 persen. Tahun 2013 naik menjadi 70,46 persen dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 70,68 persen. Peningkatan IDG dari 2010-2014 menunjukkan bahwa peran perempuan dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan ekonomi semakin baik dan potensial. (KPPPA, 2015)

Pemberdayaan perempuan menjadi konsentrasi salah satu organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, sosial, ekonomi,

budaya dll. Bukti bahwa Muhammadiyah memiliki berbagai amal usaha, antara lain perguruan tinggi, sekolah-sekolah baik dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), Muhammadiyah juga mempunyai amal usaha berupa Rumah Sakit, Panti Asuhan, Lembaga Amil Zakat dan masih banyak lagi yang tersebar di Indonesia. Melalui Organisasi Otonom yang bergerak dalam ranah Keperempuanan yaitu 'Aisyiyah. 'Aisyiyah merupakan partner organisasi Muhammadiyah, yang sering kali disebut sebagai organisasi otonom Muhammadiyah dikarenakan mampu menggerakkan organisasinya dengan mandiri namun masih dalam naungan Muhammadiyah. Sama halnya dengan Muhammadiyah, 'Aisyiyah juga memiliki keanggotaan maupun simpatisan yang tersebar di seluruh daerah dan wilayah di Indonesia. Gerak langkah Aisyiyah juga dalam berbagai aspek seperti pendidikan, Ekonomi, Sosial, Budaya dll, Pada laporan organisasi otonom dalam Mukhtar ke-47 di Makassar disebutkan bahwa Keanggotaan 'Aisyiyah periode 2010-2015 dari mulai tingkat ranting, cabang, daerah, wilayah mengalami peningkatan. Berikut data keanggotaan 'Aisyiyah yang tersebar di seluruh Indonesia :

- Pimpinan Wilayah (*Centre*) : 34 Wilayah
- Pimpinan Daerah (*Distric*) : 435 Daerah
- Pimpinan Cabang (*Branch*) : 2.922 Cabang
- Pimpinan Ranting (*Grassrote*) : 9.522 Ranting
- Pimpinan Cabang (*Special Branch*) : 4 cabang Istimewa (Luar Negeri)

Banyaknya jumlah keanggotaan yang tersebar diseluruh Indonesia menjadi aset besar yang dimiliki 'Aisyiyah. Potensi tersebut perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya agar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kepentingan organisasi khususnya, dan masyarakat Indonesia umumnya. Keanggotaan yang tersebar diseluruh Indonesia tersebut juga menjadi potensi dilakukan pemberdayaan perempuan, yang pada dasarnya keanggotaan 'Aisyiah yaitu kaum perempuan. Menurut (Moses, 1996) pada bukunya yang berjudul "Gender dan pembangunan" telah dijelaskan bahwa pemberdayaan lebih terkait dengan pendekatan dari bawah ke atas (*Bottom-up*) dari pada pendekatan dari atas ke bawah (*Top-Down*). Hal ini selaras dengan keanggotaan Aisyiyah, pemberdayaan perempuan dilakukan mulai dari tingkat Pimpinan Ranting, dan juga Pimpinan Cabang, agar dapat menyeluruh dirasakan oleh setiap anggota lingkup kecil dan juga dalam lingkup keluarga.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa gerak langkah 'Aisyiyah sangat luas, yaitu dalam bidang sosial kemasyarakatan, ekonomi, kesehatan, pendidikan, hukum, serta dakwah dan pengkaderan dan masih banyak lagi. Untuk terus menggerakkan sebuah organisasi, diperlukan biaya yang tidak sedikit, sementara sampai saat ini masih banyak wilayah, daerah, cabang hingga ranting 'Aisyiyah yang tidak memiliki sumber keuangan yang mandiri. Salah satu langkah yang bisa mendorong kemandirian organisasi 'Aisyiyah adalah dengan membangun kemandirian ekonomi organisasi

berbasis ekonomi keluarga yaitu melalui Bina Usaha Keluarga ‘Aisyiyah (BUEKA).

BUEKA merupakan skema program pemberdayaan ekonomi umat yang diluncurkan oleh Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah. Skema dirancang untuk memberdayakan ibu rumah tangga, minimal dapat mempunyai usaha mandiri seperti usaha yang berbentuk *home industri*. Langkah ‘Aisyiyah sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah telah berhasil memfasilitasi setiap anggotanya dalam suatu wadah pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis ekonomi keluarga yaitu Bina Usaha Ekonomi Keluarga ‘Aisyiyah (BUEKA). Selanjutnya, alasan mengapa peluncuran BUEKA ini juga tidak lain karena fenomena masyarakat menengah kebawah sering menjadi korban kebijakan pemerintah maupun kebijakan global disebabkan lemahnya pengetahuan dan jaringan masyarakat bawah menjadi sasaran tengkulak atau pemilik modal untuk dieksploitasi. Padahal jika masyarakat memiliki pengetahuan dan jaringan yang bagus, akan mengurangi problem ekonomi tingkat keluarga maupun masyarakat (Handayani, 2016). Disinilah peran ‘Aisyiyah dengan potensi yang ada di tingkat Cabang dan juga Ranting untuk mengembangkan usaha rakyat, selain sebagai media dakwah juga dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan ekonomi.

Penelitian ini mengambil sebagian kecil peran organisasi ‘Aisyiyah dalam bidang pemberdayaan ekonomi perempuan, karena ‘Aisyiyah berpendirian bahwa harkat martabat perempuan Indonesia tidak akan meningkat tanpa peningkatan kemampuannya. Salah satunya di

kota Yogyakarta yaitu tepatnya di Cabang ‘Aisyiyah Mergangsan. Program kerja Bina Usaha Ekonomi Keluarga ‘Aisyiyah (BUEKA) telah dilaksanakan di Cabang Mergangsan, yang terdapat beragam usaha industri rumahan seperti usaha *catering*, snack, kerajinan tangan berupa manik-manik, brass ataupun kerajinan membuat tas rajut dari benang, tas rajut dari limbah rumah tangga seperti kantong plastik dan masih banyak lagi hasil kerajinan tangan dari ibu-ibu PCA Mergangsan. Tidak hanya itu saja, di PCA Mergangsan juga menjadi distributor produk-produk dari Pimpinan Pusat (PP) dan juga Pimpinan Wilayah (PW) yaitu PCA Mergangsan mendistribusikan kepada anggotanya produk sabun melin baik itu sabun bubuk atau sabun cairnya, selain itu juga mendistribusikan air mineral kemasan dengan merk “Bueka”.

Dari penjelasan latar belakang masalah diatas peneliti memberikan judul penelitian yaitu “PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI BINA USAHA EKONOMI KELUARGA AISYIYAH (BUEKA). (Studi Bina Usaha Ekonomi Keluarga (BUEKA) Pimpinan Cabang Aisyiyah Mergangsan, Daerah Kota Yogyakarta).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana perkembangan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui Bina Usaha Ekonomi Keluarga 'Aisyiyah (BUEKA) PCA Mergangsan pada masa perintisan dan masa lanjutan?
2. Apa saja bentuk usaha BUEKA PCA Mergangsan beserta pendampingannya?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah yang telah di paparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan pemberdayaan ekonomi perempuan yang ada di PCA Mergangsan, melalui program BUEKA.
2. Untuk mengetahui bentuk usaha anggota BUEKA PCA Mergangsan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta masukan kebeberapa pihak, antara lain :

- a. Kegunaan bagi Pimpinan Cabang Aisyiyah Mergangsan
 1. Sebagai sumber informasi untuk pengembangan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui Bina Usaha

Ekonomi Keluarga Aisyiyah (BUEKA) Pimpinan Cabang Aisyiyah Mergangsan.

2. Sebagai salah satu pertimbangan dalam memantapkan strategi pemberdayaan ekonomi perempuan yang telah dilakukan melalui program BUEKA tersebut.

b. Kegunaan bagi Lembaga Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang teori maupun praktik yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi perempuan.

c. Kegunaan bagi Peneliti

1. Sebagai salah satu sarana pengaplikasian teori yang diperoleh selama perkuliahan.
2. Sebagai pengalaman serta sarana berlatih dalam memecahkan permasalahan yang terdapat di masyarakat sebelum terjun langsung di dalam dunia kerja.
3. Sebagai sarana untuk menambah wawasan peneliti terutama penelitian yang berkaitan dengan bidang kajian yang di kaji selama di perkuliahan.